

**PENINGKATAN PENGETAHUAN PROGRAM PENDEWASAAN USIA
PERKAWINAN DI KARANG TARUNA ANGKATAN MUDA SALAKAN
BANTUL YOGYAKARTA**

***INCREASED KNOWLEDGE OF MARRIAGE AGE MATURITY PROGRAM
IN 'ANGKATAN MUDA SALAKAN' YOUTH ASSOCIATION AT BANTUL
YOGYAKARTA***

Intan Mutiara Putri¹; Luluk Rosida²

¹ Prodi Profesi Bidan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

² Prodi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
intan.mutiaraputri@unisayogya.ac.id

ABSTRAK

Desa Bangunjiwo terletak di bagian selatan kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta dengan jumlah remaja sebanyak 700 orang. Pernikahan remaja merupakan salah satu masalah yang marak terjadi saat ini. Berdasarkan data di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I angka persalinan remaja cukup tinggi dimana pada tahun 2016 terdapat 9 remaja bersalin diusia 18-19 tahun dan 15 remaja diusia 19-20 tahun. Informasi tersebut didukung dengan data dari KUA Kecamatan Kasihan pada tahun 2015-2016 menunjukkan peningkatan kejadian pernikahan remaja dengan status hamil, masing masing sebanyak 9 pasang pada tahun 2015 dan 14 pasang ditahun 2016. Rata-rata usia remaja yang menikah dengan kondisi hamil berusia dibawah 19 tahun. Pernikahan di usia remaja dapat berdampak pada segi fisik maupun biologis. Dusun Salakan merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Bangunjiwo yang memiliki organisasi remaja yaitu Karang taruna bernama Angkatan Muda Salakan "AMS". Karang taruna AMS sebagai wadah perkumpulan remaja di dusun Salakan, merupakan peluang yang tepat sebagai sasaran dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan. Tujuan kegiatan ini meningkatkan pengetahuan anggota karang taruna dan komitmen bersama dalam mendukung program pendewasaan usia perkawinan. Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dengan pemberian pendidikan kesehatan yaitu penyuluhan tentang program pendewasaan usia perkawinan dan pembuatan pakta integritas. Pelaksanaan kegiatan ini melalui empat tahapan antara lain : *assesment, planning and development, implementation* dan *evaluation*. Target luaran untuk meningkatkan pengetahuan anggota karang taruna tentang program pendewasaan usia perkawinan (PUP) dan adanya komitmen bersama antara anggota karang taruna yang tertuang dalam pakta integritas. Hasil kegiatan ini didapatkan adanya peningkatan pengetahuan anggota karang taruna sebelum kegiatan dengan sesudah kegiatan sebesar 60,6%. Adanya pakta integritas sebagai bentuk dukungan program pendewasaan usia perkawinan.

Kata Kunci : Pelatihan, Remaja, Pendewasaan Usia Perkawinan

Bangunjiwo Village is located in the southern part of Kasihan Bantul sub-district, Yogyakarta Special Province, with a total of 700 people. Adolescent marriage is one of the problems that happen a lot today. Based on the data in Kasihan I Primary Health Center work area, the number of adolescents was quite high. In 2016, there were 9 adolescent marriage aged 18-19 years and 15 adolescent marriage aged 19-20 years. The information was supported by data on the recapitulation of pregnant marriages status from Religious Affair of Kasihan sub-district in 2016 with 14 couples. This number increased compared to the previous year as many as 9 adolescent marriage couples. The age of adolescents who got married during pregnancy was on average of

under 19 years. Salakan Hamlet was one of the hamlets in Bangunjiwo Village which had a youth organization (Karang Taruna) called Angkatan Muda Salakan "AMS". AMS as a forum for youth association in Salakan hamlet became the right opportunity as a target in an effort to increase the maturity of marriage age. The purpose of this activity was to improve the skills and knowledge of peer cadres about information, education, and counseling of Marriage Age Maturity program. The method applied to solve problems was with the provision of health education in the form of peer cadres training about information, education, and counseling of Marriage Age Maturity program. The implementation of this activity was through four stages including: assessment, planning and development, implementation and evaluation. The output target of this activity was to increase the skills and knowledge of peer cadres in providing information, education, and counseling of Marriage Age Maturity, and to have joint commitment of adolescents contained in the integrity pact. The result of community service was scientific works published in scientific journals.

Keywords: Training, Youth, Marriage Age Maturity

PENDAHULUAN

Desa Bangunjiwo terletak di bagian selatan kecamatan Kasihan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini berjarak dari kota Yogyakarta sekitar 7 km dengan menyusuri Jalan Bantul, dan masuk melalui Gerbang Wisata Kasongan. Luas wilayah Bangunjiwo sebesar 1.077,78 hektar (66.80 %) diperuntukan bagi permukiman dan perumahan penduduk sedangkan sisanya untuk sawah sebesar 322 hektare (19.96 %) dan untuk jalan sebesar 95.84 hektare (5.94 %). Secara geografis wilayah Desa Bangunjiwo, kecamatan Kasihan, Bantul tidak diuntungkan karena sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan (Pemdes, 2013).

Desa Bangunjiwo berdiri tanggal 6 Desember 1946 sebagai gabungan dari desa Paitan, Sribitan, Bangen dan Kasongan. Saat ini terdiri dari 19 pedukuhan (kampung) dan 135 RT dengan jumlah penduduk yang terdaftar di buku register penduduk sebanyak 19.809 jiwa terdiri dari 4.466 KK. Jumlah Remaja yang tercatat di desa bangunjiwo adalah sebanyak 700 remaja. Angkatan Muda Salakan (AMS) merupakan organisasi remaja berupa karang taruna yang ada di Dukuh Salakan Bangunjiwo Bantul. AMS berdiri sejak 9

September 1983. Anggota AMS terdiri dari gabungan remaja 3 RT yang berada di pedukuhan Salakan. Anggota AMS berada di rentang usia 15 tahun sampai dengan belum menikah. Kegiatan rutin dilakukan sebulan sekali dalam bentuk pertemuan para anggota dan pengurus AMS (Pemdes, 2013).

Pedukuhan Salakan Bangunjiwo berada di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I. Masalah remaja yang ada saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan. Hal ini ditunjukkan berdasarkan data di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I angka persalinan remaja cukup tinggi dimana pada tahun 2015 terdapat 5 remaja yang bersalin pada usia 15-18 tahun, 12 remaja pada usia 18-19 tahun dan 7 remaja pada usia 19-20 tahun dan pada tahun 2016 9 remaja bersalin diusia 18-19 tahun dan 15 remaja diusia 19-20 tahun. Berdasarkan data dari KUA Kecamatan Kasihan pada tahun 2015-2016 menunjukkan peningkatan kejadian pernikahan remaja dengan status hamil, masing masing sebanyak 9 pasang pada tahun 2015 dan 14 pasang ditahun 2016. Rata-rata usia remaja yang menikah dengan kondisi hamil berusia dibawah 19 tahun.

Pernikahan di usia remaja dapat berdampak pada segi fisik maupun biologis. Kehamilan remaja akan lebih beresiko terjadi anemia dan perdarahan yang akan

menyumbang angka kematian ibu dan bayi. Dalam segi pendidikan remaja yang hamil akan kehilangan kesempatan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Setelah menikah pada usia muda, seorang wanita akan cenderung kurang memperhatikan pendidikannya, apabila ketika menikah langsung memperoleh keturunan, ia akan disibukkan mengurus anak dan keluarganya, sehingga hal ini dapat menghambatnya untuk melanjutkan pendidikannya. Hal tersebut dapat diminimalisir dengan dukungan dari keluarga. Selain itu peluang untuk mendapat kesempatan kerja akan semakin sempit (Mubasyaroh, 2016).

Dampak sosial lainnya adalah berkurangnya sosialisasi dengan lingkungannya. Bagi pasangan pernikahan dini, hal ini dapat berpengaruh dalam berhubungan dengan teman sebaya. Mereka akan sulit untuk beradaptasi dan canggung untuk bergaul kembali dengan teman sebayanya. Mereka berada pada kondisi yang tidak menentu dalam status sosial, karena ketika bergaul dengan orang tua, relitasnya mereka masih remaja, begitu juga sebaliknya, mau main dengan teman sebayanya yang remaja, kenyataannya mereka sudah berstatus sebagai suami maupun istri. Maka mereka harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan baik (Mubasyaroh, 2016).

Keberadaan kader remaja merupakan solusi yang dapat ditawarkan dimasyarakat. Sehingga dengan adanya kader remaja di tingkat pedukuhan dapat meningkatkan kesejahteraan serta kesehatan reproduksi remaja. Para kader remaja perlu dibekali tentang KIE mengenai program pendewasaan usia perkawinan sehingga dapat menyabarluaskannya kepada teman sebayanya.

Salah satu program pembangunan yang berkaitan dengan kependudukan adalah Program Keluarga Berencana yang bertujuan mengendalikan jumlah penduduk diantaranya melalui program Pendewasaan

Usia Perkawinan (PUP). Pendewasaan Usia Perkawinan bertujuan untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar di dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, ditinjau dari aspek kesehatan, ekonomi, psikologi dan agama. Tujuan PUP seperti ini berimplikasi pada perlunya peningkatan usia perkawinan yang lebih dewasa sehingga berdampak pada penurunan *Total Fertility Rate* (TFR) (BKKBN, 2006)

Program Pendewasaan Usia Perkawinan di dalam pelaksanaannya telah diintegrasikan dengan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) yang merupakan salah satu program pokok Pembangunan Nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM 2010-2014) (Depkes, 2001)

Arah kebijakan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja adalah mewujudkan Tegar Remaja dalam rangka Tegar Keluarga untuk mencapai Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera. Tegar remaja adalah membangun setiap remaja Indonesia menjadi TEGAR, yaitu remaja yang menunda usia perkawinan, berperilaku sehat, menghindari resiko TRIAD KRR (Seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS), menginternalisasi Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera dan menjadi contoh idola, teladan dan model bagi remaja sebaya (BKKBN, 2002)

Permasalahan yang ditemukan selanjutnya dirumuskan bersama mitra sebagai berikut :

- a. Adanya peningkatan kejadian pernikahan dengan status hamil pada tahun 2015-2016
- b. Adanya pasangan menikah dengan status hamil dan berusia kurang dari 19 tahun
- c. Remaja belum mempunyai pengetahuan mengenai program PUP

Solusi yang disepakati bersama mitra adalah penyuluhan tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dan pembuatan pakta integritas sebagai bentuk dukungan program PUP.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yaitu dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang KIE program pendewasaan usia perkawinan. Solusi yang disepakati bersama mitra adalah pelatihan kader remaja mengenai program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Kehadiran para kader posyandu remaja di tengah masyarakat akan membantu remaja mengenal program pendewasaan usia perkawinan. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1) TAHAP 1 : *Assesment*

Pendataan terkait pengetahuan dan sikap pendewasaan usia perkawinan pada kader remaja (*pretest*). Mitra berperan dalam mengumpulkan kader remaja dan mengisi kuesioner *pretest*. Pelaksanaan dilakukan bersamaan dengan pertemuan rutin karang taruna AMS pada tanggal 20 Januari 2018 pukul 20.00 WIB di rumah ketua AMS. Peserta yang hadir sebanyak 30 remaja. Hasil kuesioner *pretest* didapatkan sebagian besar remaja belum mengetahui tentang program PUP.

2) TAHAP 2 : *Planning and development*

Perencanaan dan persiapan terkait program PUP. Menyusun *booklet*, dan media penyuluhan serta menyusun jadwal pelaksanaan program. Mitra berperan turut dalam merencanakan jadwal program. Hasil yang disepakati dengan mitra yaitu pelaksanaan kegiatan pada tanggal 10 Februari 2018 pukul 18.00 WIB – selesai di Masjid Siti Murdiah Salakan.

3) TAHAP 3 : *Implementation*

Pada tahap ini pelaksanaan kegiatan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya yaitu pada tanggal 10 Februari 2018 di Masjid Siti Murdiah Salakan. Kegiatan ini dihadiri sebanyak 28 remaja, terdapat dua anggota yang tidak hadir saat *posttest*. Materi pertama tentang kependudukan dengan tema “AYO MENJADI REMAJA BERKARAKTER” materi ini didapatkan dari seri kependudukan BKKBN tahun 2013 yang disampaikan oleh Intan Mutiara Putri, S.ST., M.Keb.

Materi kedua tentang Kesehatan Reproduksi Program PUP. Kegiatan diawali dengan Nonton bareng (Nobar) film dengan tema pernikahan usia dini. Selanjutnya diikuti sesi penyuluhan mengenai KIE program pendewasaan usia perkawinan disampaikan oleh Luluk Rosida, S.ST., M.KM. Antusias para remaja dalam mengikuti kegiatan ini terlihat saat sesi diskusi dan tanya jawab. Remaja dibagi dalam empat kelompok yang masing-masing diberikan ilustrasi kasus untuk didiskusikan.

Selanjutnya perwakilan kelompok memaparkan hasil diskusinya dan menandatangani tanggapan dari kelompok lain. Banyak remaja yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga suasana diskusi semakin semarak. Peran mitra pada tahap *implementation* adalah berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dengan mengikuti penyuluhan secara keseluruhan. Pada akhir kegiatan ada perwakilan peserta yang mendemonstrasikan pemberian KIE program PUP sesama temannya.

4) TAHAP 4 : *Evaluation*

Kegiatan terakhir dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2018 pukul 16.00 WIB – selesai dilaksanakan di tiga masjid yang ada dimasing-masing RT pedukuhan Salakan. Pertama di Masjid Siti Murdiah RT 2 Salakan, kedua di Masjid Al-Huda RT 1 dan terakhir di Masjid Al-Karim RT 3. Pada sesi ini para remaja AMS kedatangan

tamu dari Putri Duta Mahasiswa GenRe UNISA tahun 2016 yang bernama Tri Rahayu Rahma Khoiriyah, mahasiswa Prodi Kebidanan Program Sarjana Terapan Semester 6. Testimoni yang diberikan terkait peran Duta Mahasiswa GenRe dalam program upaya pendewasaan usia perkawinan. Kegiatan selanjutnya dalam bentuk *focus group discussion* antara remaja dan Putri Duta Mahasiswa GenRe UNISA. Kegiatan ini diakhiri dengan penggalangan komitmen dan penandatanganan pakta integritas dalam mendukung program PUP. Para remaja melakukan tanda tangan pakta integritas yang bertemakan “ Pakta Integritas UNISA bersama AMS dalam Mendukung Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan “*No Sex My Promise Before Marriage*, Berapakah usia kamu menikah?”

Mitra berperan dalam mengumpulkan para kader remaja dan mengisi kuesioner *posttest*. Serta melakukan penggalangan komitmen yang terdiri dari Karang Taruna AMS, pemerintah pedukuhan, kelurahan, KUA, Universitas ‘Aisyiyah dan petugas kesehatan Puskesmas Kasihan I.

Evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan program dengan cara pendataan kembali pengetahuan dan sikap remaja terhadap pendewasaan usia perkawinan pada kelompok kader remaja. Hasil *post test* didapatkan meningkatnya pengetahuan remaja tentang program PUP sebesar 60,6 %.

Tabel 1. tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan.

Pengetahuan	<i>pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	n	%	n	%
Rendah	19	67,8	2	7
Tinggi	9	32,2	26	92,8
Jumlah	28	100	28	100

Tabel di atas menunjukkan tingkat pengetahuan remaja sebelum kegiatan (*pretest*) dan sesudah kegiatan (*posttest*).

PEMBAHASAN

Permasalahan remaja yang terjadi dimasyarakat saat ini memiliki kesulitan penanganannya dalam hal pernikahan dini. Komunikasi yang dibangun didalam keluarga masih sangat minimal. Sehingga solusi yang tepat adalah menggandeng sesama remaja untuk memberikan edukasi untuk teman sebayanya. Organisasi remaja yang ada dimasyarakat salah satunya adalah Karang Taruna. Organisasi ini dapat dijadikan sasaran peluang dalam penanganan masalah remaja. Luaran yang disepakati bersama mitra adalah pemberian pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja (Panjaitan, 2017). Sehingga para remaja perlu diberi penyuluhan tentang materi dasar kependudukan, remaja dan program PUP sendiri. Sikap remaja setelah melalui kegiatan ini dapat dilihat dalam hasil *posttest* dimana rata-rata usia menikah yang diinginkan adalah lebih dari 25-27 tahun untuk remaja putri maupun putra. Hal ini sesuai dengan penelitian lainnya bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan sikap tentang pernikahan usia dini (Lubis, 2012).

Para remaja yang usianya masih labil akan mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Teman sebaya bahkan idolanya dapat dijadikan panutan para remaja dalam menjalani kehidupannya. Hal ini yang melatarbelakangi untuk menghadirkan Putri Duta Mahasiswa GenRe UNISA 2016 sebagai idola baru para remaja. Hendaknya para remaja dapat saling berbagi pengalaman tentang upaya yang telah dilakukan dalam program GenRe ini. Putri Duta Mahasiswa GenRe UNISA 2016 mengkapanyekan program PUP dengan mengajak para remaja menandatangani pakta integritas untuk mendukung program PUP dan berjanji untuk tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah serta menuliskan usia mereka akan menikah

kelak. Harapannya akan tertanam dihati para remaja untuk tidak menikah diusia muda. Menurut hasil penelitian sebelumnya terkait hubungan persepsi usia menikah dengan jumlah anak dalam keluarga bahwa seseorang yang memiliki persepsi usia menikah diatas 21 tahun akan memiliki anak antara 1 hingga 2 orang anak (Cenia & Rosida, 2017)

Kegiatan penandatanganan pakta integritas antara Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta bersama Karang Taruna Angkatan Muda Salakan dalam mendukung upaya pendewasaan usia perkawinan. Selain oleh para remaja dan UNISA dukungan didapatkan dari pemerintahan pedukuhan, orang tua, kelurahan, KUA kecamatan Kasihan dan petugas kesehatan Puskesmas Kasihan I.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menekan angka pernikahan dini dengan meningkatkan atau mendewasakan usia pernikahan. Salah satu program pembangunan yang berkaitan dengan kependudukan adalah Program Keluarga Berencana yang bertujuan mengendalikan jumlah penduduk diantaranya melalui program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Pendewasaan Usia Perkawinan bertujuan untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar di dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, ditinjau dari aspek kesehatan, ekonomi, psikologi dan agama. Tujuan PUP seperti ini berimplikasi pada perlunya peningkatan usia perkawinan yang lebih dewasa sehingga berdampak pada penurunan *Total Fertility Rate* (TFR).

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga. PUP bukan sekedar menunda perkawinan sampai

usia tertentu saja, akan tetapi juga mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka diupayakan adanya penundaan kelahiran anak pertama.

Dalam kegiatan pengabdian lainnya para remaja dapat berperan meningkatkan pengetahuan dan skreening terkait kesehatannya melalui kegiatan posyandu remaja . Posyandu selain sebagai wadah untuk pemeriksaan kesehatan rutin bagi para remaja juga dapat dijadikan tempat konsultasi teman sebaya (Putri & Rosida, 2017). Hal ini dapat dijadikan tambahan kegiatan di dalam struktur organisasi karang taruna sebagai wadah khusus untuk permasalahan kesehatan reproduksi bagi para anggotanya.

Keunggulan luaran dari kegiatan pengabdian ini selain meningkatkan pengetahuan ada suatu bukti fisik sebagai komitmen bersama antara semua pihak yang terlibat dalam upaya pendewasaan usia perkawinan. Kelemahan dalam luaran ini adalah belum dapat diukurnya sampai perubahan perilaku pada remaja dimasa yang akan datang.

SIMPULAN DAN SARAN

Tingkat ketercapaian target luaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah sesuai dengan yang direncanakan. Metode yang digunakan adalah pemberian pendidikan kesehatan dirasa tepat sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan mitra yaitu dalam bentuk penyuluhan kesehatan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adanya peningkatan pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan dengan sesudah kegiatan yaitu sebesar 60,6%. Kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para remaja khususnya anggota karang taruna, sehingga selanjutnya dapat berdampak positif bagi lingkungan disekitarnya secara lebih luas.

Saran bagi petugas kesehatan Puskesmas Kasihan I diharapkan dapat melakukan *followup* selanjutnya dalam pembinaan kader remaja di Karang Taruna Angkatan Muda Salakan. Sedangkan bagi pengurus dan anggota karang taruna Angkatan Muda Salakan diharapkan dapat menambahkan satu bagian dalam struktur organisasinya yang fokus dalam hal kesehatan remaja. Rencana tindak lanjut kegiatan pengabdian selanjutnya dapat dilakukan pembentukan Bina Keluarga Remaja, sebagai wadah khusus dalam menyelesaikan permasalahan remaja.

REFERENSI

BKKBN, 2002. *Panduan Pembinaan Dan Pengembangan Pusat Informasi Dan Konsultan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN.

_____, 2006. *Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: BKKBN.

Cenia, V. A. & Rosida, L., 2017. *Persepsi Usia Menikah Ideal Dengan Jumlah*. [Online] Available At: [Http://Digilib.Unisayogya.Ac.Id/2526/1/Aldala%20virgo%20cenia%20naskah%20publikasi.Pdf](http://Digilib.Unisayogya.Ac.Id/2526/1/Aldala%20virgo%20cenia%20naskah%20publikasi.Pdf) [Accessed 12 Desember 2018].

Depkes, 2001. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Depkes RI.

Lubis, D. &., 2012. Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Kehamilan Usia Dini Di Kota Denpasar. *Jurnal Arc. Com. Health*, 1(1), Pp. 63-66.

Mubasyaroh, 2016. Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya

Bagi Pelakunya. *Yudisia Stain Kudus*, 7(2), Pp. 385-411.

Panjaitan, 2017. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pernikahan Dini Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di SMA Negeri 4 Sintang. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 4(1).

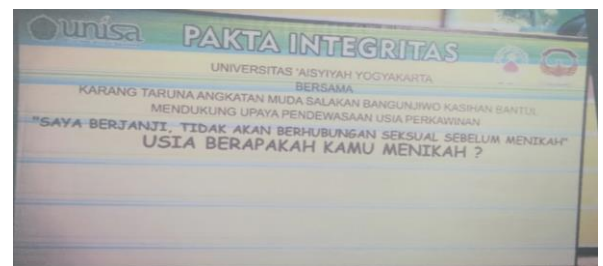
Pemdes, B., 2013. *Profile Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Bantul*. [Online] Available At: [Http://Bangunjiwo-Bantul.Deso.Id/Index.Php/First/Artike1/32](http://Bangunjiwo-Bantul.Deso.Id/Index.Php/First/Artike1/32)[Accessed 10 Desember 2018].

Putri, I. M. & Rosida, L., 2017. *Pelatihan Kader Pembentukan Posyandu Remaja Di Dusun Ngentak Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta*. Semarang, UNIMUS, Pp. 528-533.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan PUP



Gambar 2. Pakta Integritas Program PUP